

**EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM
SWAMEDIKASI PENANGANAN DEMAM PADA ANAK DI
KELURAHAN RANGKAPAN JAYA**

**EDUCATION ON THE LEVEL OF MOTHERS KNOWLEDGE IN SELF-
MEDICATION FOR HANDLING FEVER IN CHILDREN IN
RANGKAPAN JAYA VILLAGE**

Monna Aisyah Daniswara, Aji Humaedi*, Nurraya Lukitasari

Prodi Farmasi, Universitas Binawan

*Korespondensi Penulis Email: ajihumaedi@binawan.ac.id

ABSTRACT

Fever is a health problem, especially in Indonesia. Self-medication for fever in children really depends on the role of parents, especially mothers. Misunderstandings in treating fever trigger fever phobia. This research aims to determine the effect of education in the form of counseling on mothers' level of knowledge about fever in children and how to treat it. This research uses the Pre-Experimental Designs method, namely by using One-Group Pretest-Posttest Design. The research sample was obtained using a purposive sampling method of 90 respondents. The level of knowledge is obtained through filling out questionnaires during the pre-test and post-test. Counseling is carried out using the lecture method with the distribution of leaflets. Questionnaire data analysis used the Wilcoxon test. The research results showed that the level of knowledge of respondents before the counseling was 67.2% (Fair) and after the counseling was 97.6% (Good). The test results showed that there was a significant increase in knowledge about self-medication for fever in children before and after counseling ($p=0.000$). It was concluded that education about self-medication for fever in children had a major impact on increasing mothers' knowledge by 30.4%.

Keywords: fever in children, mother's knowledge, counseling

ABSTRAK

Demam merupakan masalah kesehatan terutama di Indonesia. Swamedikasi demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Kesalahpahaman dalam mengobati demam memicu *fever phobia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berupa penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang demam pada anak dan cara pengobatannya. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Designs* yaitu dengan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 90 responden. Tingkat pengetahuan diperoleh melalui pengisian angket pada saat *pre-test* dan *post-test*. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah dengan penyebaran leaflet. Analisis data angket menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan sebesar 67,2% (Cukup) dan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 97,6% (Baik). Hasil uji menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan tentang swamedikasi demam pada anak sebelum dan sesudah penyuluhan dengan ($p=0,000$). Disimpulkan bahwa penyuluhan tentang swamedikasi demam pada anak berdampak besar terhadap peningkatan pengetahuan Ibu sebesar 30,4%.

Kata Kunci : Demam pada anak, Pengetahuan Ibu, Penyuluhan Edukasi

PENDAHULUAN

Demam merupakan masalah kesehatan terutama di Indonesia dan negara berkembang lainnya, demam merupakan respons fisiologis pada tubuh ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh di atas kisaran normal harian (Rampengan, 2016). Demam terjadi sebagai respons terhadap produksi sitokin tertentu seperti interleukin-1 dan interleukin-6, sitokin ini disebut pirogen endogen. Anak-anak lebih mudah terserang demam daripada orang dewasa (Aulia, 2019). Sekitar 50% orang tua berpendapat bahwa suhu $<38^{\circ}\text{C}$ adalah demam dan 25% tenaga kesehatan memberikan obat penurun demam kepada anaknya ketika suhu $<37,8^{\circ}\text{C}$ (Sullivan *et al.*, 2011). Kesalahan konsep dalam penanganan demam akibat kesalahan persepsi orang tua memicu *fever phobia*. Kebanyakan orang tua memberikan antipiretik ketika belum terdapat indikasi yang tepat (Surya *et al.*, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap demam dapat dilihat untuk jumlah kasus demam di seluruh dunia sekitar 16 sampai 33 juta. Di sebagian besar daerah endemik,

demam terjadi terutama pada anak usia 5 hingga 19 tahun (Leni Marlina, Immawati, 2023). Data Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan jumlah kasus demam akibat infeksi sebanyak 109.021 kasus demam dan 871 kematian (Anggreni *et al.*, 2022). Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di beberapa rumah sakit besar, kasus demam menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-rata kejadian 500/100.000 penduduk dengan angka kematian 0,6-5,0% (Rampengan, 2016).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua terutama ibu. Jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang akibatnya adalah tatalaksana yang tidak tepat bagi anak (Ariani *et al.*, 2022). Swamedikasi demam pada anak dilakukan dengan beberapa cara, antara lain pemberian antipiretik (farmakologis) dan penurunan suhu tubuh (non farmakologis), yaitu penggunaan energi panas dengan cara konduksi dan penguapan. Demam seringkali menjadi alasan orang tua

memberikan obat penurun panas pada anaknya sebagai penanganan pertama saat anak demam (Sudiby et al., 2020). Obat antipiretik yang disetujui untuk digunakan pada anak adalah parasetamol dan ibuprofen. Penggunaan asetilsalisilat tidak dianjurkan pada anak di bawah usia 15 tahun karena risiko *sindrom Reye* (Lubis & Lubis, 2016).

Menurut penelitian Sudiby et al., (2020) Secara umum 77,7% responden memberikan obat antipiretik kepada anak yang demam 3-4 kali sehari, namun sebanyak 90% responden tidak mengetahui efek samping obat penurun demam dan hanya 10% yang mengetahui. Penyuluhan edukasi ini dibuat untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman kepada ibu terutama di RW 011 Kelurahan Rangkapan Jaya bahwa terdapat banyak ibu mengalami *fever phobia* yang memberikan antipiretik pada suhu anak <38°C dan membangunkan anaknya untuk diberikan antipiretik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan merubah pola pikirnya adalah dengan memberikan edukasi berupa penyuluhan swamedikasi. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada

ibu tentang swamedikasi demam pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasional dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang demam dan tindakan penanganan demam pada anak di RW 11, Rangkapan Jaya Kecamatan Pancoran mas Kota Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Designs* yaitu dengan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi sampel adalah ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 5 hingga 12 tahun di Rangkapan Jaya, Depok dan kriteria eksklusi meliputi ibu dengan anak yang berusia lebih dari 12 tahun dan kurang dari 5 tahun.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi tiga bagian yaitu (1) pertanyaan tentang pengetahuan umum tentang swamedikasi sejumlah 4 pertanyaan, (2) pengetahuan demam pada anak sejumlah 9 pertanyaan, dan (3) pengetahuan metode penanganan demam pada anak sejumlah 6 pertanyaan. Kuesioner penelitian *pre-test* akan diberikan sebelum diberikan

penyuluhan edukasi dan kuesioner penelitian *post-test* akan diberikan setelah diberikan penyuluhan edukasi.

Proses pengambilan data dilakukan secara *cross sectional* pada bulan Februari 2024. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon.

yaitu penentuan lokasi dan responden, penyuluhan, penyusunan soal *pre-test* dan *post-test*, dan pengambilan data. Kelompok responden pada penyuluhan ini yaitu ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 5 hingga 12 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan untuk penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan

Tabel 1. Hasil analisis tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test*

	N	kurang	cukup	baik	Nilai Rata- Rata (Mean)
<i>pre-test</i>	90	32	33	25	67,2
<i>post-test</i>	90			90	97,6

Sebelum dilakukan penyuluhan para responden diberikan kuesioner *pre-test* yang berisi 19 pertanyaan dengan indikator pernyataan soal pengetahuan umum tentang swamedikasi, pengetahuan demam dan pengetahuan penanganan metode penanganan demam, sebagai alat ukur pengetahuan ibu tentang swamedikasi penanganan demam pada anak, maka hasil yang diperoleh dari masing-masing

responden berdasarkan jumlah jawaban benar dari kuesioner pada tabel 1, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 32 orang, responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 33 orang, sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 25 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan jawaban benar yaitu 67,2.

Tabel 2. Deskripsi Jawaban Kuesioner Dari Responden

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Jawaban Benar <i>Pre-Test</i>		Jawaban Benar <i>Post-Test</i>	
	N	Persentase	N	Persentase
Pengetahuan umum tentang swamedikasi	90	100%	90	100%
Pengetahuan demam	52	57,78%	90	100%
Pengetahuan metode penanganan demam	17	18,89%	88	97,6%

Monna Aisya Daniswara, Aji Humaedi*, Nurraya Lukitasari
 Prodi Farmasi, Universitas Binawan

*Korespondensi Penulis Email : ajihumaedi@binawan.ac.id

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden masih kurang memahami terkait pengetahuan demam sehingga menyebabkan penanganan demam yang kurang tepat. Pada pengisian *pre-test* banyak Responden yang menganggap bahwa demam merupakan suatu keadaan berbahaya, memberikan obat penurun panas sebagai penanganan pertama, dan banyak Ibu yang memberikan kompres air dingin. Menurut penelitian Cahyaningrum (2017) hal tersebut dapat terjadi karena Ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang penanganan demam pada anak, sehingga masih banyak Ibu yang melakukan kompres air dingin daripada air hangat.

Setelah pembagian kuesioner *pre-test* kemudian peneliti memberikan penyuluhan edukasi mengenai swamedikasi demam pada anak dengan menggunakan media *leaflet*.

Sesudah penyuluhan edukasi peneliti membagikan kuesioner *post-test* untuk mengetahui pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan edukasi. Maka hasil yang diperoleh dari masing-masing responden sesudah dilakukan penyuluhan edukasi yaitu terjadi peningkatan pengetahuan,

semua responden sudah termasuk dalam kategori pengetahuan baik yaitu 90 orang (100%) dengan nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan jawaban benar yaitu 97,6. Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 30,4% setelah diberikan kegiatan penyuluhan edukasi swamedikasi demam pada anak.

Hal ini didukung oleh penelitian Sudiby et al., (2020) menyampaikan bahwa sebelum diberikan penyuluhan edukasi hanya sedikit responden yang mengetahui tatalaksanaan demam yang tepat padahal demam merupakan hal yang sering terjadi pada anak. Tetapi setelah diberikannya penyuluhan edukasi, responden menjadi paham bahwa demam bukan merupakan suatu keadaan yang berbahaya karena demam adalah bentuk respon tubuh untuk melawan bakteri dan virus, sebaiknya penanganan pertama pada anak adalah dengan memberikan terapi non farmakologis seperti kompres air hangat dan bukan air dingin.

Kompres air dingin tidak dianjurkan diberikan kepada anak karena dapat mengakibatkan vasokonstriksi yang pada akhirnya akan meningkatkan suhu tubuh karena terjadi peningkatan pada

pusat pengatur suhu di hipotalamus (Kemenkes, 2022).

Tempat efektif untuk meletakkan kompres pada anak adalah ketiak karena area ini memiliki banyak pembuluh darah besar dan banyak kelenjar keringat apokrin, yang membuat transfer panas lebih cepat dari tubuh ke kulit.

Orang tua khususnya ibu penting untuk melakukan penanganan demam yang tepat pada anak dan meningkatkan pengetahuannya, karena kurangnya pengetahuan ibu terkait demam dikhawatirkan akan membahayakan kondisi anak dan dapat memperlambat proses penyembuhan.

Tabel 3. Hasil Ranks Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest-posttest	Negative Ranks	0	0,000	0,000
	Positive Ranks	90	45,50	4095,00
	Ties	0		
	Total	90		

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh Berdasarkan output "Ranks" pada tabel 3 Jika mendapatkan hasil *Negative Ranks* untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0, baik itu pada nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Untuk nilai *Positive Ranks* untuk *pre-test* dan *post-test*, terdapat 90 data positif (*N*) yang artinya ke 90

responden mengalami peningkatan pengetahuan terkait swamedikasi penanganan demam pada anak dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 45,50. Untuk nilai *Ties* didapatkan hasil 0, *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

	Posttest- Pretest
Asymp. Sig (2- tailed)	0,000

Hasil uji Wilcoxon pada tabel 4 menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa meningkatnya tingkat pengetahuan ibu terhadap swamedikasi demam pada anak setelah diberikan penyuluhan edukasi.

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi penanganan demam pada anak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan edukasi.

KESIMPULAN

Edukasi berupa penyuluhan tentang swamedikasi penanganan demam pada anak berdampak besar terhadap pengetahuan ibu-ibu di RW 011, Rangkapan Jaya Depok, dengan peningkatan sebesar 30,4% dan terdapat perbedaan bermakna dengan p value (0,000) dari hasil *pretest* ke *posttest*.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, T., Immawati, & Kusumadewi, T. (2022). Application of Health Education To Mothers Concerning the Management of Fever (Age1-5Years) in the Working Area of Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Kecamatan Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 595-600.

Ariani, M., E.M.Gaghauna, E., &

Kurniawati, D. (2022). Edukasi Dan Pelatihan Tata Laksana Demam Pada Anak Kelurahan Manarap Lama Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (Jsim)*, 3(2), 87-96. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.307>

Aulia, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penatalaksanaan Demam Pada Anak di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 80-88.

Cahyaningrum. (2017). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *Medisains Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(2), 66-74.

Kemendes Tahun 2022. Demam pada Musim Penghujan : Gejala, Penyebab, dan Pentingnya Deteksi Dini. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.

Leni Marlina, Immawati, S. N. (2023). Jurnal Cendikia Muda Volume 3 , Nomor 3 , September 2023 ISSN: 2807-3469 Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Dahi Dan Axilla Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(September), 402-406.

Lubis, I. N. D., & Lubis, C. P. (2016). Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 12(6), 409. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.409-18>

Rampengan, N. H. (2016).

Antibiotik Terapi Demam Tifoid Tanpa Komplikasi pada Anak. *Sari Pediatri*, 14(5), 271. <https://doi.org/10.14238/sp14.5.2013.271-6>

Sudiby, D., Putri Anindra, R., El Gihart, Y., Alvin Ni, R., Kharisma, N., Cindra Pratiwi, S., Dewanti Chelsea, S., Fernanda Sari, R., Arista, I., Melisa Damayanti, V., Wardah, E., Poerwantoro, E., Fatmaningrum, H., & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69–76.

Sullivan, J. E., & Farrar, H. C. (2011). Fever and antipyretic use in children. *Pediatrics*, Section on Clinical Pharmacology, Committee on Drugs, 127(3), 580–587. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-3852>

Surya, M. A. N. I., Artini, I. G. A., & Ernawati, D. K. (2018). Pola penggunaan parasetamol atau ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. *E-Jurnal Medika*, 7(8), 1–13.